

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian agar lebih akurat, oleh karena itu dikemukakan teori-teori dari ahli-ahli di bidangnya. Teori-teori tersebut menjadi penunjuk yang dapat mendukung penelitian ini menjadi relevan.

2.1.1 Teori Belajar

Belajar merupakan kegiatan aktif pelajar dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada pelajar dalam membangun gagasan. Oleh karena itu diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab pelajar untuk belajar sepanjang hayat. Teori belajar lebih fokus kepada bagaimana peserta didik belajar, sehingga berhubungan dengan variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Dengan demikian, dalam pengembangan teori belajar, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat

merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pemikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan dan tindakan.

Djamarah (2002: 15-16), menyebutkan ciri-ciri belajar, yaitu (1) perubahan yang terjadi secara teratur; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Sedangkan menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 9), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu dimana pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik, tapi sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2013: 13), mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang makna belajar. Diantaranya menurut Mursell dalam Sagala (2013: 13), mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.

Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Belajar berarti juga memahami fakta-fakta bukan menghafalkan fakta-fakta sehingga suatu proses pembelajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif.

2.1.1.1 Teori Belajar menurut Gagne

Menurut Gagne dalam Sagala (2013: 13), belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Selanjutnya Gagne dalam Mariana (1999: 25), mengemukakan bahwa untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori sebagai hasil belajar terdahulu, dimana memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkannya bersama-sama. Sedangkan yang menjadi kondisi eksternal meliputi benda-benda yang dirancang dalam pembelajaran.

Menurut Gagne dalam Sagala (2013: 17), belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Kondisi

internal belajar berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari hasil interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Menurut Gagne dalam Herpratiwi (2009: 27), mengemukakan bahwa proses belajar adalah proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan keterlibatan siswa yang memberikan penambahan pengetahuan. Guru harus dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna untuk kepentingan pembelajaran.

Gagne dalam Surya (2003: 61), hasil pembelajaran merupakan keluaran dan pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang meliputi (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) kecakapan motorik. Informasi verbal ini adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, pemberian nama atau label terhadap suatu benda atau fakta, pemberian definisi atau pengertian serta berbagai hal yang berbentuk verbal.

Menurut Surya (2003: 62), proses pembelajaran menurut teori Gagne terjadi melalui delapan fase yaitu (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) perolehan; (4) penahanan; (5) ingatan kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan; (8) umpan balik. Fase motivasi dimana individu memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Fase pemahaman merupakan fase dimana individu menerima dan memahami

rangsangan yang berupa informasi yang diperoleh dalam pembelajaran. Fase perolehan merupakan fase dimana individu mempersepsikan atau memberi makna segala informasi yang sampai pada dirinya. Fase penahanan adalah untuk menahan hasil pembelajaran dimana informasi agar mampu dipakai untuk jangka panjang. Fase ingatan kembali merupakan fase dimana informasi dikeluarkan kembali yang telah disimpan. Fase generalisasi merupakan fase dimana individu akan menggunakan hasil pembelajaran yang telah dimilikinya untuk keperluan tertentu. Fase perlakuan merupakan perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran. Fase umpan balik dimana individu memperoleh umpan balik dari perilaku yang telah dilakukannya.

Gagne dalam Sagala (2013: 19), ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) alih belajar yaitu pengisyratan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum.

Tahap dan fase belajar yang dikemukakan oleh Gagne akan memudahkan guru untuk melakukan pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru masih harus menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya supaya proses pembelajaran berlangsung efektif, inovatif dan menyenangkan.

2.1.1.2 Teori Belajar menurut Piaget

Menurut Jean Piaget dalam Sagala (2013: 24), berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu: (1) proses "*asimilation*", dalam proses ini menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru itu dengan apa yang telah ia ketahui dengan mengubahnya bila perlu; dan (2) proses "*acomodation*" yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik. Sedangkan Budiningsih (2005: 35), mengemukakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin kompleks susunan syarafnya dan meningkat juga kemampuannya. Ketika seorang individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai suatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Piaget dalam Slavin (1994: 145), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh seorang anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dalam lingkungannya. Implikasi dalam model pembelajaran dari teori Piaget dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Disamping itu kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban yang diharapkan.
- b. Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak di dorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi dengan lingkungannya.
- c. Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda-beda, untuk itu guru harus mampu melakukan upaya dalam mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.

Siswa SMA apabila dilihat dari perkembangan usia dari 15-16 tahun dianggap telah memiliki struktur pengetahuan yang mampu mengasimilasi pengetahuan baru yang dibangunnya berdasarkan atas pengetahuan lama yang sudah ada, serta mengakomodasikan pengetahuan yang sudah ada, dimodifikasi dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang telah diperolehnya.

2.1.1.3. Teori Belajar Bruner

Menurut Bruner dalam Sagala (2013: 35), dalam proses belajar dibedakan tiga fase yaitu : (1) informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya; (2) transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak, atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan; (3) evaluasi, kemudian kita nilai manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk gejala-gejala lain. Selanjutnya Bruner (1966) dalam Budiningsih (2005: 40), memandang perkembangan kognitif manusia sebagai berikut.

- a. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
- b. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realis.
- c. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.
- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang ada kepada orang lain diperlukan bahasa.
- f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Menurut Bruner dalam Trianto (2010: 38), menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia,

dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Selanjutnya Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

2.1.2 Teori Konstruktivisme dalam IPS

Menurut pendapat Nur dalam Trianto (2009: 28), teori konstruktivisme satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut. Konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Sanjaya (2005: 18), konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan

pengalaman. Jadi relevansi dari teori konstruktivisme adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri dari hasil pengalamannya melalui proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran bisa dikatakan bahwa pengetahuan itu tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, tetapi siswa sendirilah yang mengerti dan memahami apa yang telah diajarkan kepadanya dengan melihat pengalaman yang mereka alami sebelumnya.

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus mampu menemukan sendiri dan menstransformasikan informasi secara kompleks, mengecek serta merevisinya apabila apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus dapat bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha untuk menemukan ide-ide yang kreatif, logis, dan realistis. Dalam pembelajaran IPS, siswa diberikan materi untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya beserta permasalahannya oleh guru kemudian siswa didik untuk belajar mengembangkan kemampuannya dalam berfikir kritis, logis, ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Menurut Pribadi (2010: 159), ada beberapa contoh aktivitas pembelajaran yang menandai siswa melakukan konstruksi pengetahuan, yaitu:

- (1) merumuskan pertanyaan secara kolaboratif
- (2) menjelaskan fenomena yang dilihat
- (3) berfikir kritis tentang isu-isu yang bersifat kompleks, dan

- (4) mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pendekatan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa komponen, yaitu;

- (1) Belajar aktif (*active learning*)
- (2) Siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat otentik dan situasional
- (3) Aktivitas belajar harus menarik dan menantang
- (4) Siswa harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dalam sebuah proses yang disebut "*bridging*"
- (5) Siswa harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari
- (6) Guru harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa dalam melakukan konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini guru tidak lagi berperan sebagai penyaji informasi
- (7) Guru harus dapat memberi bantuan berupa *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa dalam menempuh proses belajar (2010: 161)

Pendidikan IPS digunakan untuk merubah tingkah laku, membentuk kecakapan siswa dalam berhubungan sosial, menambah pengetahuan sosial sehingga siswa memiliki kepedulian, tanggung jawab dan kritis terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian belajar IPS dapat membentuk dan menjadikan siswa menjadi manusia-manusia yang bijak dan tepat dalam mengambil keputusan.

Teori konstruktivisme menghubungkan bahwa dengan pembelajaran IPS siswa mampu peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya kemudian mereka akan mampu berfikir dengan tepat untuk mencari solusi dari masalah-masalah sosial yang terjadi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah lakunya menjadi seorang individu yang lebih mandiri. Apabila setiap siswa mampu menerapkan teori konstruktivisme ke dalam proses pembelajaran IPS maka kemungkinan besar siswa akan mampu

membangun pengetahuannya sendiri terhadap masalah-masalah yang terjadi sehingga siswa memiliki keterampilan berfikir kritis atau social criticism sebagaimana tujuan pembelajaran IPS.

2.1.2 Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran IPS

Teori kognitif, dikembangkan psikolog Gestalt yang menyatakan bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui bukan respons. Menurut Gestalt dalam Sagala (2013: 44), memandang bahwa kejiwaan manusia terikat kepada pengamatan yang berwujud kepada bentuk menyeluruh. Teori belajar Gestalt dikembangkan oleh Marx Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*.

Koffka dalam Sagala (2013: 46), menguraikan secara terperinci hukum-hukum pengamatan dan Kurt Lewin yang mengembangkan suatu teori belajar (*cognitive field*) dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan.

Menurut Sagala (2013: 47), konsep penting dari teori Gestalt adalah tentang *insight* yaitu pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak memberikan potongan-potongan atau bagian-bagian bahan ajaran, tetapi selalu satu kesatuan yang utuh. Guru memberikan suatu

kesatuan situasi atau bahan yang mengandung persoalan-persoalan, dimana anak harus menemukan hubungan antar bagian, memperoleh *insight* agar ia dapat memahami keseluruhan situasi atau bahan ajaran tersebut.

Berkaitan dengan teori kognitive Gestalt, Sagala (2013: 48), mengemukakan manusia yang dihadapkan pada problema atau *problem solving* untuk mencoba memahaminya dengan melakukan upaya menghubungkan unsur-unsur dalam problema tersebut dengan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian unsur berfikir atau inteligen ikut berperan, sehingga timbul dalam jiwa yang bersangkutan pengertian atau *insight*. Setelah ia menemukan insight, maka ia akan menyatakan ekspresi bahwa ia mengerti, dapat menyelesaikan, dan sebagainya yang menimbulkan rasa puas, karena mampu menyelesaikan problema yang dihadapinya. Jadi dalam belajar pemahaman atau pengertian memegang peranan amat penting bagi tuntasnya kegiatan pembelajaran.

2.1.3 Pentingnya Model Pembelajaran

Model Pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Pada saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

2.1.3.1 Pembelajaran kooperatif dalam IPS

Soejadi dalam Rusman (2012: 201), mengemukakan pembelajaran kooperatif dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.

Slavin dalam Rusman (2012: 201), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pernyataan tersebut berarti paradigma pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi lebih berpusat pada siswa sebagai peserta didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan ke arah pemahaman yang lebih tinggi.

Cooperative learning merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2006: 239). Savage (1987:217), dalam Rusman mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok (2012: 200).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses interaksi dalam pembelajaran sehingga terbentuk kerjasama dalam kelompok-

kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi kepada semua anggota dalam kelompoknya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Siahaan (2005: 2) dalam Rusman (2012: 205), yang menyatakan bahwa ada lima unsur essensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) saling ketergantungan yang positif, (b) interaksi yang berhadapan (*face to face interaction*), tanggung jawab individu (*individual responsibility*), keterampilan social (*social skill*), terjadi proses dalam kelompok (*group processing*).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menjadi pusat perhatian dan banyak disarankan oleh para ahli pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dalam Rusman dinyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperative dapat meningkatkan prestasi belajar dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman (2012 : 206).

Berdasarkan alasan tersebut maka diharapkan strategi pembelajaran kooperatif ini mampu meningkatkan kualitas suatu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif dikelas banyak variasi model pembelajaran, diantaranya adalah model *problem based learning*.

2.1.3.2 Model Pembelajaran dalam IPS

Dalam pembelajaran IPS, seorang guru dapat mengembangkan model mengajar sebagai suatu upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Menurut Chauhan dalam Wahab, mengemukakan batasan model mengajar sebagai berikut.

“Model pembelajaran dapat diartikan sebagai desain instruksional yang menggambarkan proses membagi dan memproduksi situasi lingkungan yang menyebabkan siswa berinteraksi dengan suatu cara yang menyebabkan perubahan spesifik pada perilakunya” (Wahab, 2012: 52).

Model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar sehingga dicapai perubahan pada perilaku siswa sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa model pembelajaran IPS antara lain model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model pribadi, dan model modifikasi perilaku. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Wahab sebagai berikut:

- a. Model yang berorientasi pada interaksi sosial
Model dari kategori ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang berkembang dalam proses interaksi sosial diantara individu. Ada dua bentuk model interaksi sosial yaitu (a) model investigasi kelompok dan (b) model inkuiri sosial.
- b. Model-model yang berorientasi pada pemrosesan informasi.
Model-model tersebut menekankan pada cara siswa memproses informasi. Tujuan utama dari model kategori ini adalah membantu siswa mengembangkan metode atau cara-cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Ada empat model pemrosesan informasi yaitu (a) model mengajar induktif, (b) model pemerolehan konsep, (c) model mengajar pengembangan, dan (d) model menyusun yang lebih maju.

- c. Model yang berorientasi pada pribadi.
Model ini didasarkan pada asumsi bahwa seseorang adalah sumber pendidikan. Model-model dalam kelompok ini memusatkan perhatiannya pada individu dan kebutuhannya. Yang termasuk model ini yaitu (a) model mengajar bebas, (b) model pertemuan kelas.
- d. Memodifikasi perilaku
Model mengajar memodifikasi perilaku yang muncul dari penelitian - penelitian teori operant conditioning yang dilaksanakan oleh B.F. Skinner di universitas Harvard pada tahun lima puluhan. Ia mengembangkan ilmu perilaku dengan asumsi bahwa perilaku itu adalah sesuatu yang alami dan sah yang dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal tersebut (Wahab, 2012: 59 – 76)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam IPS yaitu termasuk dalam model yang berorientasi pada pribadi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Wahab (2012: 74), bahwa iklim yang dapat diterima diciptakan oleh guru dengan membantu siswa melahirkan masalah dan dibahas secara bersama-sama dan menemukan pemecahannya.

2.1.4 Model Ekspositori

Model ekspositori disebut juga strategi pembelajaran langsung. Dalam penerapan model ekspositori siswa tidak dituntut untuk menemukan materi pelajaran. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode *chalk and talk*. Menurut Sanjaya (2011: 179), metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Melalui metode ekspositori guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai oleh siswa dengan baik.

Prinsip-prinsip pembelajaran metode ekspositori yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada tujuan
Penyampaian materi merupakan ciri utama metode ini, akan tetapi tidak berarti bahwa penyampaian materi tersebut tanpa tujuan. Tujuan merupakan pertimbangan utama dalam metode ini.
- b. Prinsip komunikasi
Proses pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan. Dalam hal ini guru merupakan sumber utama yang harus menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur kepada siswa sebagai penerima pesan.
- c. Prinsip kesiapan
Dalam teori belajar koneksionisme kesiapan merupakan salah satu hubungan belajar, sehingga guru guru harus memposisikan kesiapan siswa baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.
- d. Prinsip berkelanjutan
Pembelajaran model ekspositori harus mampu mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya (Sanjaya, 2011: 181).

Dalam penerapan metode ekspositori, ada beberapa langkah yaitu.

- a. Persiapan (preparation)
Tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran.
- b. Penyajian (presentation)
Penyajian merupakan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Oleh sebab itu hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
- c. Korelasi (Corelation)
Langkah ini menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal – hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.
- d. Menyimpulkan (generalization)
Tahap ini merupakan tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan.
- e. Mengaplikasikan (aplication)
Langkah unjuk kemampuan siswa setelah menyimak penjelasan guru (Sanjaya, 2011: 185)

Dalam pelaksanaannya keberhasilan model ekspositori ini tergantung kepada kemampuan yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas.

A. Kelebihan Model Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran dengan model ekspositori masih banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan model ekspositori memiliki beberapa keunggulan. Menurut Sanjaya beberapa keunggulan model ekspositori yaitu.

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi.
4. Pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa yang banyak dan ukuran kelas yang besar (Sanjaya, 2011: 190)

Dengan keunggulan yang dimiliki oleh model ekspositori, maka dalam penerapannya diharapkan dapat mendukung proses dan tujuan pembelajaran.

B. Kelemahan Model Ekspositori

Model ekspositori selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a) Hanya mungkin digunakan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b) Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu.
- c) Karena lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa.

- d) Keberhasilannya sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru.
- e) Gaya komunikasi model ini lebih banyak satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas Sanjaya, 2011: 191)

Oleh karena memiliki banyak kelemahan, maka dalam melaksanakan pembelajaran dengan model ekspositori, seorang guru harus memiliki persiapan yang matang sehingga proses belajar berlangsung dengan baik.

2.1.5 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Menurut Arends dalam Hosnan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting (Hosnan: 2013 : 295).

Menurut Tan (2003) dalam Rusman, Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan variasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan(2012: 229).

Sejalan dengan hal tersebut Ibrahim dan Nur (2005) dalam Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar dan bagaimana belajar (Rusman, 2012: 241).

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari suatu materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman (2012: 232), sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi starting point.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda,
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam pendidikan.
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pengetahuan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah..
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah selain menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik juga mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibrahim dan Nur (2002) dalam Rusman bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam dunia nyata; (3) menjadi para siswa yang otonom.

A. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut David Johnson & Johnson dalam Sanjaya penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah, sebagai berikut.

- a) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas masalah yang dipilih
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai,

melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

B. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu.

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.

- g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir (Sanjaya, 2011 : 230-231).

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model problem based learning, diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif terutama untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa.

2. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Selain keunggulan - keunggulan yang dimiliki, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelemahan, yaitu.

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2011: 221).

Meskipun memiliki beberapa kelemahan, namun penerapan model problem based learning dianggap merupakan model yang efektif dan banyak diterapkan oleh guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan serta mampu mengantarkan siswa pada tahap berfikir tingkat tinggi yang menuntut analisis, sintesis dan evaluatif.

2.1.5 Keterampilan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Berfikir merupakan suatu proses yang menentukan hubungan yang bermakna antara aspek dari suatu pengetahuan manusia. Berfikir merupakan kegiatan yang reflektif dan kreatif yang berorientasi pada proses intelektual. Bentuk aktivitas berfikir merupakan tingkah laku simbolis yang dikendalikan oleh akal manusia. Menurut Sagala berfikir merupakan proses yang menempuh tiga langkah berfikir yaitu:

(1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsikan cirri-ciri obyek yang sejenis mengklasifikasi cirri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap cirri-ciri yang hakiki; (2) pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, pendapat menerima atau mengiyakan dan pendapat asertif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal; dan (3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat - pendapat yang sudah ada (2013: 129).

Konsep berfikir kritis merupakan konsep berfikir tingkat tinggi, yang melibatkan pembentukan suatu keputusan. McPeck (1981) dalam Sunaryo K, mendefinisikan berfikir kritis sebagai ketepatan penggunaan skeptis reflektif dari suatu masalah yang dipertimbangkan sebagai wilayah permasalahan sesuai dengan disiplin materi. Smith (2002) dalam Sunaryo K berpendapat bahwa berfikir kritis tentang beberapa hal yang dipikirkan tentang isi dari materi tertentu. Menurut Johnson dalam Sapriya (2009: 144), menyimpulkan substansi berfikir kritis dari para ahli yaitu (1) berfikir kritis memerlukan sejumlah kemampuan kognitif; (2) berfikir kritis memerlukan sejumlah

informasi dan pengetahuan; (3) berfikir kritis mencakup dimensi afektif yang semuanya menjelaskan dan menekankan secara berbeda-beda. Berfikir kritis menurut Ennis dalam Sapriya (2009: 144), merupakan aktivitas berfikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut.

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
- 2) Mencari alasan.
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- 6) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- 7) Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka.
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Tujuan berfikir kritis adalah untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan nilai tersebut. Berfikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan pada pendapat yang diketahui. Savage and Amstrong dalam Sapriya (2009: 144), mengemukakan bahwa tahap awal memasuki sikap berfikir kritis adalah adanya sikap siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru. Tahap ini disebut pula tahap berfikir kreatif. Tahap kedua siswa membuat pertimbangan atau penilaian atau taksiran berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahap kedua inilah yang disebut sebagai tahap berfikir kritis.

Frankel dalam Sapriya (2009: 146), menyatakan bahwa orang yang berfikir kritis apabila mereka membuat pertimbangan atau penilaian dalam memilih keputusan terbaik dari sejumlah alternatif berdasarkan suatu kriteria. Beyer dalam Sapriya (2009: 146), menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah.

- a) membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat
- b) menentukan reliabilitas sumber
- c) menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan
- d) membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan
- e) mendeteksi penyimpangan
- f) mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan
- g) mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar
- h) mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten
- i) membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan
- j) menentukan kekuatan argumen.

Angelo dalam Arief 2007, mengidentifikasi empat perilaku yang sistematis dalam berfikir kritis. Adapun perilaku tersebut adalah:

- a. Keterampilan menganalisis
- b. Keterampilan mensintesis
- c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah
- d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan berfikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yaitu menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga mampu membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan.

Menurut Ennis dalam Komalasari seseorang dikatakan berfikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis membagi indikator keterampilan berfikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification), (2) membangun keterampilan dasar (basic support), (3) membuat inferensi (inferring), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (advanced clarification), (5) (strategies and tactics) mengatur strategi dan taktik (2011: 266).

Adapun indikator berfikir kritis menurut Ennis secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Indikator berfikir kritis menurut Ennis

No	Keterampilan Berfikir Kritis	Sub Keterampilan Berfikir Kritis
1	Elementery clarification (memberikan penjelasan sederhana)	a. Memfokuskan pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang
2	Basic support (membangun keterampilan dasar)	a. Mempertimbangkan b. kredibilitas suatu sumber c. Mengobservasi dan mempertimbangkan d. hasil observasi
3	Inferensi (menyimpulkan)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	a. Mengidentifikasi asumsi
5	Strategies and tactic (mengatur strategi dan taktik)	a. Memutuskan suatu tindakan

Sumber : Ennis dalam Komalasari (2011: 267-268)

Berfikir kritis merupakan proses yang reflektif dan melibatkan pada pembuatan suatu keputusan terhadap suatu fakta yang dihadapi. Mustaji (2012), mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen / urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.

Berfikir kritis merupakan sebuah proses yang sistematis. Oleh karena itu Johnson mengemukakan ada delapan langkah untuk menjadi pemikir kritis.

Kedelapan langkah tersebut diuraikan yaitu:

- 1) Apa sebenarnya isu, masalah, keputusan, atau kegiatan yang sedang dipertimbangkan?
- 2) Apa sudut pandangnya?
- 3) Apa alasan yang diajukan?
- 4) Asumsi-asumsi apa saja yang dibuat?
- 5) Apakah bahasanya jelas?
- 6) Apakah alasan didasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan?
- 7) Kesimpulan apa yang ditawarkan?
- 8) Apakah implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil?
(Johnson, 2014: 192-200)

Berdasarkan uraian konsep berfikir kritis maka indikator keterampilan berfikir kritis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah pada Kompetensi Inti : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, pada Kompetensi Dasar: 1) Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat, 2) Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya. Indikator berfikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Indikator berfikir kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Keterampilan menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis pokok-pokok suatu masalah • Menganalisis sebab suatu masalah • Memberikan bukti-bukti
2.	Keterampilan mensintesis	<ul style="list-style-type: none"> • Meramalkan suatu masalah • Mendeskripsikan suatu masalah
3	Membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi • Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi • Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4.	Mengatur strategi dan taktik	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan alternatif-alternatif penyelesaian masalah • Memutuskan suatu tindakan yang tepat

Sumber. Modifikasi Angelo dan Ennis

Melalui keterampilan berfikir kritis diharapkan siswa mampu memperoleh pengalaman belajar melalui pengetahuan yang diperolehnya sehingga mampu menganalisis, mengevaluasi dan membuat suatu kesimpulan. Untuk melihat

keterampilan berpikir kritis maka kisi-kisi instrumen kata-kata kunci yang dapat digunakan untuk mengukur berpikir kritis pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 5. .Kisi-kisi instrumen kata kerja operasional untuk tingkat pemahaman kognitif tinggi

Tingkatan	Sub tingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (analysis)	Analisislah Kemukakan bukti-bukti ... Mengapa.... Identifikasikan... Tunjukkanlah sebabnya... Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (synthesis)	Ramalkanlah... Bentuk.... Ciptakanlah... Susunlah... Rancanglah... Tulislah... Bagaimana kita dapat memecahkan... Apa yang terjadi seandainya... Bagaimana kita dapat memperbaiki... Kembagkan...
	Evaluasi (evaluation)	Berilah pendapat... Alternatif mana yang lebih baik... Setujukah anda... Kritiklah... Berilah alasan... Nilailah... Bandingkan... Bedakanlah...

Sumber : (Hosnan, 2013: 54)

Keterampilan berfikir kritis perlu dikembangkan dalam pembelajaran untuk menjawab tantangan kondisi dunia yang semakin berkembang dengan pesat. Oleh karena itu untuk menerapkan kecakapan berfikir kritis dikelas perlu pendekatan dan strategi dalam proses pembelajarannya.

2.1.4 Model Pembelajaran Berbasis Masalah meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa

Menurut Tan (2003) dalam Rusman, Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan variasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2012: 229).

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto (2009: 92), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Hakekat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan

pendekatan pemecahan masalah oleh peserta didik sendiri (Trianto, 2009: 95).

Penelitian ini mendasarkan pada teori belajar dari Gagne dan Piaget yang mewakili teori Konstruktivisme Vigotsky yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Dengan pembelajaran berbasis masalah maka siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri melalui proses pembelajaran sehingga siswa memiliki keterampilan berfikir kritis sebagaimana tujuan pembelajaran IPS.

2.1.6 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.6.1 Pengertian IPS

A. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial

Masyarakat merupakan suatu komponen inti dalam kehidupan sosial yang memiliki peranan yang dinamis yang selalu mengalami perubahan dalam interaksi sosialnya. Faktor dinamis merupakan suatu ciri kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial, insan politik maupun makhluk yang berbudaya. Manusia dengan segala keunikan tingkah laku dan beragam kebutuhannya memiliki sisi yang heterogen, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya tersebut diperlukan suatu pengetahuan dan wawasan yang mendalam, agar tercipta suatu kehidupan yang teratur. Hal ini sebagaimana

dikemukakan oleh Tasrif bahwa salah satu fungsi pengetahuan sosial adalah untuk memahami setiap sisi kehidupan sosial yang selalu berubah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan berkeadilan (2008: 5).

Ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Kosasih dalam Etin (2007: 15), pendidikan IPS berusaha untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut nampaknya dibutuhkan pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa harus terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan agar pembelajaran IPS benar-benar mampu

mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

Kajian IPS di sekolah merupakan suatu keterpaduan yang sistematis dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi, PKn yang bersumber dari humaniora. Menurut Mackenzie (1975) dalam Pargito (2010: 38), menyatakan bahwa ilmu sosial adalah semua ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Bidang ilmu yang termasuk dalam ilmu sosial sebagai berikut.

- a. Sosiologi, berkenaan dengan aspek hubungan antar manusia dalam kelompok.
- b. Ilmu pemerintahan, berkenaan dengan aspek pemerintahan dan kenegaraan.
- c. Antropologi budaya, berkenaan dengan aspek budaya.
- d. Ilmu ekonomi, berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dan kelangkaan.
- e. Ilmu sejarah, berkenaan dengan waktu, peristiwa, dan ruang aspek kesejarahan.
- f. Geografi, berkenaan dengan keruangan antar faktor manusia dengan faktor alam dan lingkungan.
- g. Ilmu politik, berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial.
- h. Ilmu hukum, berkenaan dengan norma, peraturan dan hukum.

- i. Ilmu pendidikan, berkenaan dengan merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- j. Psikologi sosial, berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial.

Pendidikan IPS menjadi bagian yang terintegrasi dimana memiliki kebersamaan karena dengan mempelajarinya maka hal tersebut akan membentuk peserta didik menjadi lebih bersifat logis, demokratis dan memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupannya. Pendidikan IPS merupakan seleksi dari disiplin-disiplin ilmu sosial humaniora, serta kegiatan-kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan IPS

Secara umum sistem pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, wawasan kebangsaan dan etika sosial dan berakhlak sosial yang tinggi. Dalam Tasrif, secara umum tujuan pendidikan IPS adalah:

- a. Membentuk nilai moral dan etik
- b. Membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki mental sosial
- c. Membentuk kecerdasan individu dan masyarakat

Disamping tujuan tersebut, kaitannya dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi pelajaran IPS memiliki tujuan-tujuan strategis desain instruksionalnya, antara lain:

- a. meningkatkan pemahaman dan pengembangan wawasan intelektual siswa yang berhubungan dengan diri sendiri dan kepentingan ilmu pengetahuan.
- b. pembinaan kepribadian dan kemampuan berfikir kritis dan kreatifnya dapat tumbuh dalam rangka membudayakan mereka dengan lingkungannya
- c. pembinaan kepribadian dan kemampuan berfikir kritis dan kreatif tersebut dimaksudkan sebagai persiapan mahasiswa dan siswa dalam usaha pembangunan dan demokrasi
- d. mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa tanggung jawab sebagai individu dalam masyarakat yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan sosial (Tasrif, 2008: 36)

Sesuai dengan tujuan intruksional diatas, maka pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berfikir kritis. Oleh karena itu perlu menerapkan model-model pembelajaran yang tepat agar tujuan tersebut dapat dicapai secara optimal.

2.1.6.2 Pembelajaran sosiologi dalam IPS

Pada mula kelahirannya, sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang dikembangkan oleh Auguste Comte dari Perancis pada pertengahanabad ke-18. Dalam perkembangannya sosiologi membatasi kajiannya sebagai suatu ilmu pengetahuan yang murni, akan tetapi ketika berbagai metode penelitian masyarakat mulai dikembangkan sosiologi dapat digunakan sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan.

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti teman dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga sosiologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari teman atau masyarakat. Sosiologi memiliki dua pengertian yaitu sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu metode. Sebagai suatu ilmu sosial sosiologi merupakan suatu pengetahuan tentang masyarakat dan

kebudayaan yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada analisis yang logis. Sedangkan sebagai suatu metode sosiologi merupakan cara berfikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada di masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sosiologi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial maupun perubahan-perubahan sosial (Supardan, 2011 : 70).

Pitirim Sorokin (1928) dalam Tasrif, menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya, gejala geografis, biologis dan sebagainya)
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial (2008: 25)

Selo Soemardjan seorang sosiolog Indonesia dalam Tasrif mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial yang dimaksud adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, kaidah-kaidah sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan sosial. Sementara proses sosial adalah pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan (2008: 25)

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa masalah pokok yang dibahas dalam sosiologi pada hakekatnya merupakan konsep dasar dalam pembelajaran IPS yang meliputi interaksi sosial, sosialisasi, kelompok sosial, stratifikasi sosial, proses sosial, mobilitas sosial, modernisasi, patologi sosial, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan kehidupan individu maupun kelompok.

Adapun hakekat sosiologi dalam Tasrif dikemukakan sebagai berikut.

- a. Sosiologi adalah ilmu sosial bukan merupakan ilmu alam
- b. Sosiologi adalah ilmu yang kategoris dengan sifat probabilitas tinggi
- c. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang murni, bukan merupakan ilmu terapan
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit
- e. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya ia membicarakan gejala-gejala umum pada setiap interaksi manusia (2008: 26)

Sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari masyarakat, memiliki manfaat praktik dalam kehidupan sehari-hari. Macionis dalam Qomariah menyatakan manfaat sosiologi yaitu.

- a. Sudut pandang sosiologis menantang pemahaman-pemahaman yang lazim mengenai diri kita sendiri dan pihak lain. Dengan berfikir sosiologis kita bisa mengetahui bahwa gagasan-gagasan yang selama ini kita terima sebagai kebenaran boleh jadi belum tentu benar.
- b. Cara berfikir sosiologis akan membantu kita memahami proses yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian kita bisa menempatkan diri secara lebih tepat dan meraih tujuan dengan lebih efektif.
- c. Tanpa kesadaran mengenai bagaimana sesungguhnya proses-proses dalam masyarakat itu terjadi, kita tak akan pernah bisa mengubah keadaan. Sebaliknya dengan memahami proses-proses tersebut kita akan lebih mampu berpartisipasi mengubah masyarakat.

- d. Sudut pandang sosiologis memberi pemahaman kepada kita untuk berfikir secara kritis mengenai kekuatan dan kelemahan berbagai cara hidup bermasyarakat, termasuk cara hidup kita sendiri (Qomariah, 2008: 9)

Proses pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri (Sapriya ; 2009 : 214). Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sosiologi kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan.dalam kehidupan bermasyarakat
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam	2.1 Menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggungjawab publik dalam ranah perbedaan sosial 2.2 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	
<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokan sosial dalam masyarakat</p> <p>3.2 Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat</p> <p>3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat</p> <p>3.4 Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya</p> <p>3.5 Menerapkan metode penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya</p>
<p>4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokan sosial dengan menggunakan tinjauan Sosiologi</p> <p>4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi mengenai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat</p> <p>4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan</p> <p>4.4 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang konflik dan kekerasan serta upaya penyelesaiannya</p> <p>4.5 Merancang, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual.</p>

Sumber: Permendikbud no 81A 2013

Kompetensi Dasar yang diambil pada penelitian tentang berfikir kritis ini adalah pada KD Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya.

2.2 Kerangka Pikir

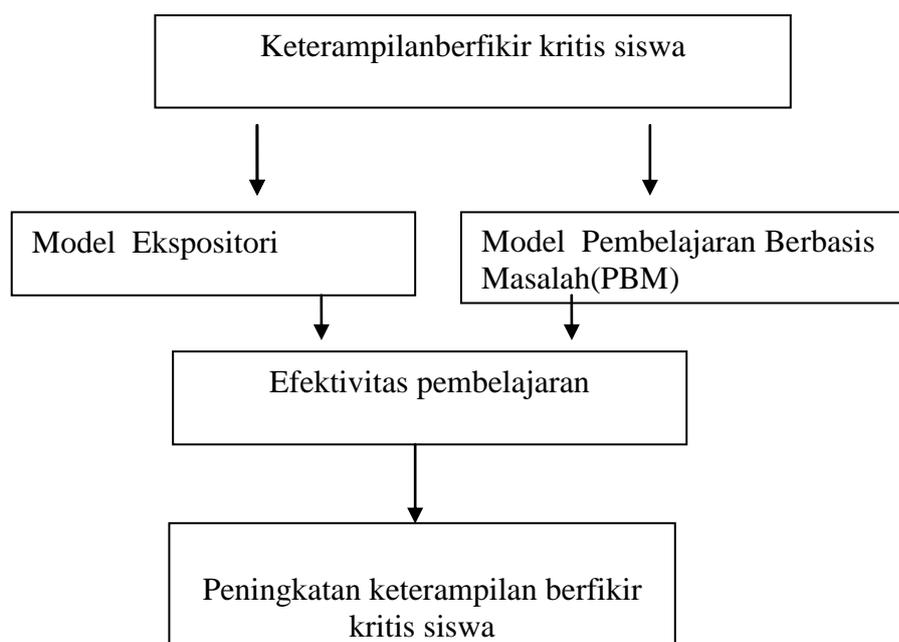
Menurut Sugiyono kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. (Sugiyono,2012: 91). Proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS SMA Al Kautsar Bandar Lampung masih bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah atau model pembelajaran langsung (ekspositori) dan guru lebih banyak berperan aktif dalam menyampaikan materi sehingga hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan merasa bosan untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses kegiatan belajar berlangsung secara monoton, karena kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Belajar IPS khususnya sosiologi diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa memiliki keterampilan berfikir kritis yang tinggi. Akan tetapi apabila proses pembelajaran membuat siswa pasif maka hal ini sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu perlu diciptakan suasana belajar yang membuat siswa aktif, kreatif serta menumbuhkan minat siswa untuk belajar

dari pengalaman agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman tersebut.

Pembelajaran dengan menerapkan model PBM diharapkan akan mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Karena siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dikaitkan sehingga mampu untuk berfikir kritis tidak hanya mengingat dan memahami namun juga menganalisis, menyimpulkan, mensintesis, dan memecahkan masalah. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Efektivitas Pembelajaran dengan penerapan Model PBM dalam Meningkatkan Keterampilan berfikir siswa

2.3 Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah.

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Rismawati pada tahun 2008, yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Penawaran dan Permintaan di Kelas X SMAN 5 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus 1, 2, 3. Yang berarti terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X 8.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan pada tahun 2010 yang berjudul Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang. Penelitiannya menunjukkan bahwa Keterampilan berfikir kritis siswa semakin baik setelah digunakan pembelajaran berbasis masalah.
- c) Penelitian Indriana Fristanti yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berfikir kritis pada pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang tahun 2011. Hasil penelitian setelah penerapan model *Problem Based*

Learning (PBL), ternyata model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II diketahui nilai prosentase pada siklus I pertemuan I kemampuan berpikir kritis cukup baik 2,33% (1 siswa) dan kurang baik 97,67 (42 siswa), pada siklus I pertemuan II kemampuan berpikir kritis cukup baik 58,14% (25 siswa), dan kurang baik 41,86% (18 siswa) dan pada siklus II nilai kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 4,65% (2 siswa), baik 79,06% (34 siswa), dan cukup 16,21% (7 siswa). Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.

- d) Penelitian Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Susanto yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis siswa dan Hasil Belajar Siswa di SMK Islam Terpadu Surakarta
- e) Penelitian oleh Aryulina Amir yang berjudul Peningkatan Peningkatan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning Kelas X Akselerasi di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun 2011 – 2012 yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dengan model PBL mampu meningkatkan berfikir kritis pada siklus III mencapai kriteria baik.

- f) Penelitian oleh Devi Diyas Sari yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VIII B SMP Negeri 5 Sleman dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Peningkatan masing-masing indikator berpikir kritis tersebut antara lain indikator definisi dan klarifikasi masalah dari cukup menjadi baik yakni sebesar 83%, kemudian indikator menilai informasi berdasarkan masalah kriteria penilaiannya meningkat dari cukup menjadi baik sebesar 85%, dan indikator merancang solusi berdasarkan masalah kriteria penilaian meningkat dari cukup menjadi baik sebesar 83%.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada maka peneliti ingin membuktikan apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/ 2015 pada Kompetensi Dasar: Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah.

Hipotesis 1 :

H₀ : Tidak ada perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode ekspositori.

H₁: Ada perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dibandingkan dengan pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode ekspositori.

Hipotesis 2 :

H₀ : Tidak terdapat efektivitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi.

H₂: Terdapat efektivitas pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi.